

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rumusan Masalah 1

Kelompok minoritas gender di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran yang meliputi aspek sosial, akademik, dan psikologis. Tantangan sosial ditunjukkan melalui munculnya rasa canggung, kesulitan membangun komunikasi, serta proses penyesuaian diri ketika berada di lingkungan kelas yang didominasi oleh kelompok mayoritas gender. Tantangan akademik terlihat dari adanya tuntutan untuk membuktikan kemampuan, keterbatasan kesempatan berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran tertentu, khususnya kegiatan praktik, serta perlunya usaha yang lebih besar untuk memperoleh pengakuan akademik dari lingkungan sekitar. Sementara itu, tantangan psikologis ditandai dengan munculnya rasa kurang percaya diri, kecemasan, ketidaknyamanan, serta tekanan akibat stereotip gender yang masih berkembang dalam lingkungan pendidikan kejuruan.

2. Rumusan Masalah 2

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, kelompok minoritas gender mengembangkan strategi adaptasi yang bersifat sosial maupun akademik. Strategi yang dilakukan antara lain meningkatkan keaktifan dalam

proses pembelajaran, membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya, menyesuaikan pola komunikasi dengan lingkungan kelas, meningkatkan rasa percaya diri, serta menunjukkan kompetensi akademik sebagai bentuk penguatan identitas diri. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh penerimaan sosial, mempertahankan motivasi belajar, serta menunjukkan bahwa perbedaan komposisi gender tidak menjadi penghalang untuk mencapai prestasi akademik maupun berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

3. Rumusan Masalah 3

Guru dan pihak sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses adaptasi kelompok minoritas gender. Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pendamping yang memberikan dukungan emosional maupun akademik kepada peserta didik. Di sisi lain, sekolah menunjukkan komitmennya melalui penerapan prinsip kesetaraan gender, penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, bebas dari diskriminasi, serta pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memandang jenis kelamin. Sinergi antara guru, sekolah, dan peserta didik menjadi faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan gender.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak tantangan yang di alami oleh kelompok minoritas di 3 jurusan. Tetapi, tantangan tersebut dapat diatasi dengan keberhasilan kelompok minoritas gender dalam beradaptasi yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu di 3 jurusan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman sekelas, guru, serta kebijakan sekolah dalam menerapkan prinsip pembelajaran yang setara, inklusif, dan berkeadilan gender.

B. Saran

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman pembaca mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan bebas dari diskriminasi gender. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai berbagai tantangan sosial, akademik, dan psikologis yang dihadapi oleh kelompok minoritas gender dalam lingkungan pendidikan kejuruan, serta strategi adaptasi yang mereka lakukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang didominasi oleh kelompok mayoritas.

Melalui pemahaman tersebut, pembaca diharapkan mampu menyadari bahwa tantangan yang dialami kelompok minoritas gender bukan semata-mata merupakan persoalan individu, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi

seluruh pihak dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi kesetaraan gender, serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, kemampuan, dan minat yang dimilikinya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai kelompok minoritas gender di tiga jurusan di SMKN 1 Jiwan dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi kelompok minoritas gender di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang memiliki karakteristik berbeda. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian pada ruang lingkup yang lebih luas.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada sekolah lain di jenjang pendidikan yang berbeda, maupun program keahlian yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dinamika kelompok minoritas gender. Selain itu, penggunaan pendekatan lain juga dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi, bentuk dukungan lingkungan, serta keberhasilan kelompok minoritas gender dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan pendidikan.